

BAB I

PENDAHULUAN

A. Situasi Problematik

Desa Titik merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan. Desa kecil yang terdiri dari lima RT dan dua RW, dengan jumlah penduduk 987 jiwa yang terdiri dari 502 perempuan dan 485 laki-laki. Jumlah kepala keluarga yang ada yaitu 390 KK, sedangkan rata-rata pendidikan masyarakat masih berada pada tingkat yang rendah yaitu lulusan SD.¹ Masyarakat Desa Titik mayoritas merupakan seorang petani, hal ini sesuai dengan letak desa yang dikelilingi oleh hamparan sawah.

Masyarakat desa dengan mengandalkan ekonomi pertanian merasa hasil pertanian belum cukup dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini juga dirasakan buruh tani yang jumlah anggota keluarganya banyak, sedangkan yang bekerja hanya beberapa orang dengan hasil yang tidak seberapa. Selain itu musim kemarau yang panjang menjadikan lahan sawah sulit untuk mendapatkan pengairan, berakibat pada pembebasan lahan sawah dari tanaman. Hal ini mengakibatkan masyarakat menganggur dan melakukan pekerjaan-pekerjaan seadanya.

Para petani selalu dihadapkan pada persoalan dengan biaya tanam dan perawatan, hama yang menyerang, tengkulak, dan hasil produksi. Pola pertanian yang semakin modern membuat masyarakat mengalami

¹Hasil wawancara dengan Bapak Aan (34 tahun) selaku kepala Desa Titik tanggal 27 Maret 2016 pukul 11.20 di kediamannya

ketergantungan, sehingga rawan dengan kerentanan. Kondisi seperti ini menjadikan petani sebagai objek permainan harga produk. Situasi kehidupan manusia yang tergantung pada pertanian ditentukan oleh hubungan mereka dengan tanah (tata tanah), oleh hubungan pekerjaan mereka dengan lainnya (tata kerja), dan sistem ekonomi dan masyarakat yang ada di atasnya (tata kekuasaan). Keseluruhan tata sosial ini disebut sebagai hukum agraria.²

Kebanyakan masyarakat selalu menjual hasil panennya kepada tengkulak, baik itu panen padi, jagung, maupun cabai. Saat musim panen padi para tengkulak berbondong-bondong mendatangi sawah yang dimiliki oleh masyarakat, hal ini untuk melihat bagaimana kondisi padi yang ada. Para tengkulak ini tentunya melakukan kerja sama dengan orang dalam desa, dengan sistem orang yang membawa tengkulak tersebut mendapat bagian dari pembelian padi masyarakat tersebut. Permainan harga akan terlihat disini, harga beli yang rendah dari tengkulak tentunya tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani.

Saat musim penghujan dengan kondisi curah hujan yang tinggi, kekhawatiran petani yaitu kondisi sawah yang tergenang air atau banjir. Sawah yang berada pada dataran yang rendah dan letaknya dekat dengan kali merupakan tempat yang paling rawan tergenang air, selain itu jika kondisi angin yang besar juga dikhawatirkan akan menumbangkan tanaman padi para petani, akibatnya padi yang terkena air memiliki daya

²Ulrich Planck, *Sosiologi Pertanian*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia,1993), hal. 4

jual yang rendah bahkan tengkulak tidak mau untuk membelinya. Ketergantungan masyarakat dengan hasil pertanian telah membangun sistem yang membelenggu dan tidak memanusiakan manusia. Ketergantungan terhadap tengkulak tidak bisa dihindari, meskipun tengkulak memberikan kemudahan saat pemanenan dengan menyediakan tenaga kerja sehingga meminimalisir biaya bagi petani. Pengangguran di desa akan jelas terlihat saat musim kemarau, karena tidak adanya pengairan sawah yang dimiliki oleh masyarakat tidak bisa ditanami. Kerentanan ekonomi akan memicu masyarakat untuk melakukan hutang pada sanak saudara maupun tetangga.

Sektor pertanian yang memperoleh investasi relatif kecil memberi indikator bahwa peran sektor pertanian yang merupakan sumber hidup bagi lebih dari 45% masyarakat serta menyumbang sekitar 15,4% terhadap pendapatan nasional pada tahun 2004 belum disadari benar oleh pembuat kebijakan. Rendahnya porsi yang diberikan pada sektor pertanian akan menentukan kegiatan di lapangan dalam upaya peningkatan produktivitas.³

Hidup di desa untuk mencari uang dirasakan sulit, dari kalangan muda saat ini juga sudah tidak mau untuk bertani.⁴ Minimnya peluang kerja yang ada di desa mengakibatkan masyarakat memilih untuk bekerja di luar, diperkirakan jumlah orang bekerja di luar Jawa baik dari usia muda hingga dewasa mencapai 50% dari jumlah penduduk yaitu sebanyak 493

³Mudrajad Kuncoro, *Ekonomika Pembangunan: Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 298

⁴Hasil wawancara dengan Bapak Sriyono (45 tahun) tanggal 20 Maret 2016 pukul 16.30 di kediamannya

jiwa.⁵ Untuk menikmati hasil panen harus menunggu beberapa bulan, sedangkan hasil panen juga tidak menentu kadang baik atau bahkan sebaliknya. Jika dibandingkan dengan membuka usaha rumah makan mereka akan menikmati hasilnya setiap hari dengan keuntungan tersendiri. Sebenarnya mobilitas penduduk desa-kota merupakan proses alamiah dan konsekuensi logis pemerintah yang membuat orang desa tertarik untuk mendatanginya.⁶ Jika semua masyarakat Desa Titik semuanya bekerja di luar jawa bagaimana dengan desanya dan siapa yang akan mengembangkan desa ini.

Masyarakat desa dengan potensi alam yang banyak seharusnya mampu meminimalisir kerentanan ekonomi. Namun dalam kenyataannya masyarakat belum mampu mengolah potensi-potensi tersebut secara maksimal. Kepemilikan lahan yang dimiliki masyarakat seharusnya bisa menghasilkan pundi-pundi rupiah. Tetapi lahan pekarangan yang dimiliki oleh masyarakat hanya dimanfaatkan untuk menanam pohon pisang dengan hasil yang rendah. Upaya pemanfaatan lahan pekarang yang dikelola secara maksimal yaitu dengan pembuatan tambak lele. Namun adanya alternatif sumber ekonomi dengan pembuatan tambak lele yang telah dilakukan oleh salah satu warga belum menjadi contoh bagi masyarakat lainnya.

⁵Hasil wawancara dengan Bapak Aan (34 tahun) selaku kepala Desa Titik tanggal 27 maret 2016 pukul 11.20 di kediamannya

⁶Mudjia Rahardjo, *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial*, (Malang: UIN Press, 2007), hal. 38

2. Secara Praktis

Pendampingan ini diharapkan mampu memberikan data-data awal bagi penelitian yang memiliki kesamaan tema. Selain itu dengan judul yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi bagi masyarakat diharapkan bisa membangun masyarakat dalam meningkatkan ekonomi serta memberikan kesadaran untuk memanfaatkan skill atau keahlian yang dimiliki, dengan membuat ekonomi kreatif yang sederhana namun bernilai ekonomi.

D. Strategi Pendampingan

Adapun strategi yang dilakukan dalam pendampingan ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi masyarakat (To Know)

Seorang pendamping masyarakat atau fasilitator harus mengetahui bagaimana kondisi masyarakat yang ingin didampingi dan persoalan apa yang dihadapi oleh masyarakat. Proses inkulturasi dalam masyarakat tidak hanya sebagai proses pendekatan, tetapi juga sebagai proses penggalian data.

2. Memahami kondisi masyarakat (To Understand)

Pada tahap selanjutnya pendamping masyarakat harus memahami permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat Desa Titik. Melalui proses FGD masyarakat akan mengungkapkan gagasan atau

pemikiran yang dirasakan selama ini, selain itu masyarakat mampu berfikir secara kritis.

3. Merencanakan aksi bersama masyarakat (To Plan)

Ketika permasalahan telah diketahui dan disepakati bersama masyarakat, langkah selanjutnya yaitu merencanakan aksi untuk perubahan yang lebih baik. Perencanaan ini tentunya tidak terlepas dari masyarakat.

4. Melakukan aksi bersama masyarakat (To Action)

Tahap ini merupakan gerakan atau tindak lanjut yang dilakukan peneliti bersama masyarakat setelah adanya perencanaan aksi. Masyarakat harus keluar dari situasi ketergantungan ataupun penindasan, dengan adanya aksi perubahan yang dilakukan masyarakat harus menjadi mandiri.

5. Refleksi/Evaluasi (To Reflection)

Bentuk pendampingan masyarakat tentunya harus mencapai keberhasilan yang berkelanjutan. Tahap evaluasi harus menganalisis apa kekurangan dalam proses pendampingan yang harus diperbaiki, dan bagaimana keberhasilan yang dicapai untuk terus dipertahankan dan dilanjutkan. Selain itu pelajaran apa yang dapat diambil oleh pendamping dan masyarakat dalam proses pendampingan yang dilakukan.

E. Definisi Konsep

1. Pendampingan Masyarakat

Pendampingan adalah interaksi yang intensif antara pendamping dengan kelompok masyarakat, sehingga terjadi proses perubahan kreatif yang diprakarsai oleh anggota kelompok. Tujuannya yaitu peningkatan kualitas hidup dan kemandirian kelompok dampingan. Program pendampingan merupakan suatu sistem pembangunan yang berorientasi pada manusia, dengan mengedepankan asas partisipasi, musyawarah dan keadilan. Empan peran utama yang dimiliki para pendamping dalam proses pendampingan, yaitu:⁷

a. Peran Fasilitatif

Peran fasilitatif pendamping berupa motivasi kelompok, memberikan inspirasi untuk aksi nyata, menjadi penengah konflik dan membentuk konsensus bersama, mendorong anggota untuk berpartisipasi aktif.

b. Peran Edukatif

Pendamping dituntut aktif mendidik dan memberikan masukan melalui:

- 1) Peningkatan kesadaran, mendorong peserta program memandang jauh ke depan dan mampu berubah.

⁷Yanuarini Astuti Dewi dan Ikrar Dinata, *Pedoman Pendampingan Tenaga Kerja Sarjana*, (Jakarta: Kementerian Tenaga kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2013), hal. 17

- 2) Penyediaan informasi, memperluas wawasan, inspirasi (gagasan) baru, info sosial ekonomi, teknologi tepat guna, kewirausahaan, pembangunan daerah.
- 3) Peran mempertentangkan, membuat manajemen konflik, mendesain kesadaran sehingga para anggota tertantang mengikuti perubahan.
- 4) Peran melatih, memberikan pelatihan sesuai dengan kemampuan pendamping.

c. Peran Perwakilan

Mewakili komunitas berinteraksi dengan pihak luar untuk mendapatkan akses ke sumber daya, akses pasar, negosiasi, menjembatani kemitraan.

d. Peran Teknis

Peran teknis pendamping meliputi manajemen dan perencanaan usaha, administrasi dan keuangan, menjalin relasi, member konsultasi, mengelolah dinamika kelompok.

Indikator dari pemberdayaan masyarakat yaitu adanya keberlanjutan program, ketika program yang telah direncanakan dan terealisasikan sebagai solusi pemecahan masalah dalam masyarakat masih terus berjalan, maka pemberdayaan masyarakat tersebut dikatakan berhasil. Melalui proses pendampingan diharapkan masyarakat memiliki perubahan dan kemandirian, serta mampu menolong dirinya sendiri dengan mengurangi ketergantungan terhadap

pihak lain. Dua hal penting yang menjadi fokus perhatian dalam implementasi program pendampingan yaitu:⁸

- 1) *Capacity Building*, yang diwujudkan dengan perubahan cara pandang atau pola pikir masyarakat dampingan.
- 2) *Technical Building* yaitu kecakapan hidup atau *life skill*, berupa kemampuan mengolah potensi alam baik yang bersifat *on farm* (diatas tanah) seperti pertanian dan perkebunan, maupun *off farm* (olahan hasil diatas tanah), serta *non farm* (yang tidak terkait dengan *on farm* atau *off farm*).

2. Usaha Kreatif

Proses kreativitas merupakan syarat utama munculnya suatu usaha. Proses kreativitas merupakan proses pembangkitan ide dimana individu maupun kelompok berproses menghasilkan sesuatu yang baru. Aspek penting dalam kreativitas adalah manusia dan proses. Manusia merupakan pelaku yang menentukan proses berjalan dan yang menentukan solusi permasalahan. Proses tidak selalu sama dan pendekatannya ada yang berbeda.⁹

Pemerintah terus mengupayakan agar masyarakat Indonesia dapat memulai usaha baru untuk menopang perekonomian Negara. Pasalnya dengan usaha baru maka lapangan pekerjaan akan terbuka, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Menurut UU Nomor 28

⁸*Ibid*, hal. 24

⁹R. Heru Kristanto HC, *Kewirausahaan (Entrepreneurship): Pendekatan Manajemen dan Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 25

Tahun 2014 tentang HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual), daya kreasi orang atau ide sudah bisa jadi agunan.¹⁰

Ekonomi saat ini sangat dipengaruhi oleh globalisasi, salah satu produk dari globalisasi adalah Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI). Siapa yang memiliki gagasan dan ide yang unik dapat memproteksi idenya itu dan menghalangi orang lain menggunakannya. Di jaman ini ide bukan lagi hal yang dianggap remeh. Ide yang dimiliki seseorang mampu menciptakan sesuatu yang baru. Kemampuan adaptasi dan konvergensi agar tercipta suatu ide yang baru membutuhkan daya imajinasi dan visualisasi.¹¹

Membangun usaha kreatif tentunya tidak lepas dari peran masyarakat serta pemerintah desa. Untuk menjadikan suatu desa dengan peningkatan ekonomi melalui usaha kreatif harus mengidentifikasi apa yang mampu dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai ekonomi, selain itu skill yang dimiliki oleh masyarakat. Usaha kreatif lebih menekankan pada ide yang dimiliki oleh masyarakat. Oleh sebab itu kreativitas dalam hal sederhana sekalipun jika masyarakat mampu mengolahnya dengan baik dan mengembangkannya, maka hal itu akan memiliki hasil ekonomi sebagai pendapatan dalam dirinya. Perkembangan teknologi yang semakin maju turut berperan dalam pengembangan usaha kreatif. Suatu usaha tidak dapat lagi bersaing di pasar global jika hanya

¹⁰ UU Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Atas Kekayaan Intelektual

¹¹ Ardiansyah Parman, dkk, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*, (Jakarta: Kelompok Kerja Indonesia Design Power-Departemen Perdagangan, 2008), hal. 35

mengandalkan harga dan kualitas, tetapi persaingan harus berdasarkan kreativitas yang dimiliki dan penciptaan produk baru.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Melihat judul yang digunakan di atas, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu serta jurnal yang berkaitan dengan ekonomi kreatif untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Di antara penelitian-penelitian yang sudah ada yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Merla Liana Herawati dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kerajinan Tempurung Kelapa: Studi di Dusun Santan, Guwosari, Pajangan, Bantul”. Skripsi ini membahas tentang upaya peningkatan ekonomi masyarakat untuk mengurangi kemiskinan dengan menyadarkan masyarakat, melalui ekonomi kreatif dimungkinkan masyarakat mampu mengolah sumber daya serta mengembangkan kreativitas yang dimiliki.¹²

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dodi Kurniawan dengan judul “Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Industri Kerajinan Sapu Rayung di Dusun Krepekan Desa Bojong Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang”.¹³ Skripsi ini membahas keberhasilan usaha produksi kerajinan sapu rayung yang memanfaatkan SDA dan SDM,

¹²Merla Liana Herawati, Skripsi: “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kerajinan Tempurung Kelapa: Studi di Dusun Santan, Guwosari, Pajangan, Bantul” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hal. 18

¹³Dodi Kurniawan, Skripsi: “Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Industri Kerajinan Sapu Rayung di Dusun Krepekan Desa Bojong Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hal. 2

dalam aspek ekonomi kerajinan ini memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat. Industri kerajinan sapu rayung mampu menyerap tenaga kerja yang ingin bekerja di kota, upaya untuk mendapatkan pekerjaan menjadi lebih banyak jika dibandingkan dengan sebelum adanya industri tersebut. Masyarakat tidak lagi menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian, meskipun masyarakat masih memanfaatkan sektor pertanian sebagai pemenuhan kebutuhan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dewa Nyoman Sudana, dkk dengan judul “IbM Pengrajin Pandan Berduri di Desa Tumbu Karangasem Bali”.¹⁴ Penelitian ini merupakan sebuah jurnal yang membahas adanya kerajinan pandan berduri, namun masyarakat hanya memanfaatkan pandan tersebut sebagai tikar dan kerajinan lain yang menunjang tradisi adat dan agama hindu di Bali. Masyarakat sekitar belum memiliki kreativitas dalam pemanfaatan menjadi suatu kerajinan yang bernilai ekonomi lebih, sehingga dibutuhkan pendampingan yang mampu mengembangkan keahlian yang dimiliki masyarakat Desa Tumbu. Hal ini didukung dengan letak Desa Tumbu yang dekat dengan obyek wisata taman Soka Ujung Karangasem, dengan pembuatan kerajinan pandan berduri yang lebih kreatif serta dengan model dan desain yang lebih baik tentunya akan menarik wisatawan untuk membeli produk tersebut, serta akan meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Tumbu.

¹⁴Dewa Nyoman Sudana, dkk, *IbM Pengrajin Pandan Berduri di Desa Tumbu Karangasem Bali*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Januari 2012, hal. 12

G. Sistematika Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab awal yang berkaitan tentang judul skripsi, mulai dari situasi problematik atau latar belakang masalah, fokus pendampingan, tujuan pendampingan, manfaat pendampingan, strategi pendampingan, definisi konsep, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORITIK

Bab ini berisikan teori apa yang dipakai dalam penelitian sebagai kesesuaian dengan tema yang diangkat dalam pendampingan ini.

BAB III: METODOLOGI RISET PENDAMPINGAN

Bab ini menguraikan metodologi yang digunakan dalam pendampingan, bagaimana metode PAR itu, langkah-langkahnya seperti apa, dan bagaimana prinsip dari metode PAR.

BAB IV: DESKRIPSI LOKASI DESA TITIK

Bab ini berisi tentang profil desa, mulai dari kondisi desa secara geografis, kondisi demografis, ekonomi, agama, sosial, budaya, pendidikan, dan kesehatan.

BABV: ANALISIS MASALAH MASYARAKAT

Bab ini merupakan pemaparan data baik dari hasil wawancara maupun FGD, untuk menguraikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

BABVI: PERENCANAAN PROGRAM DAN AKSI

